



Dampak pandemi COVID-19 terhadap peningkatan hobi berkebun

Christmastuti Nur,^{1*} Stefani Natalia Sabatini²

¹ Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The implementation of Community Activity Restrictions set by the government during the COVID-19 pandemic encouraged people to pursue gardening as a hobby while undergoing independent isolation or quarantine at home. The increasing selling price of ornamental plants and the emergence of various equipment products mark the guard. This study aims to determine the impact of the COVID-19 pandemic on increasing the hobby of gardening and to identify consumer preferences in purchasing gardening equipment products. The benefit of this research is to produce recommendations for gardening equipment designs that are desirable to consumers. Quantitative methods were used to describe trends in consumer behavior through online surveys of one hundred people who have a gardening hobby. Based on the analysis of the questionnaire, it is known that the COVID-19 pandemic has impacted the gardening hobby in the community. The three most essential tools in gardening are pots, watering tools, and shelves. In choosing a pot, the prominent factors considered by consumers are design, material, and price. The types of pots most respondents chose were plain earthenware pots and white plastic pots. Most respondents choose high-straight iron and wood-iron shelves or minimalist iron shelves. Regarding to pot decorations, respondents chose metal-wood pot stand, or rattan pot stand, over other decorative products such as pot hangers or fabric pot covers.

Key words: consumer preferences, COVID-19 pandemic, gardening, gardening equipment products, houseplant trend

Abstrak

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah selama masa pandemi COVID-19, mendorong masyarakat untuk menekuni hobi berkebun ketika menjalani isolasi mandiri atau karantina di rumah. Berkembangnya fenomena berkebun ditandai dengan meningkatnya harga jual tanaman hias serta munculnya beragam produk perlengkapan berkebun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap peningkatan hobi berkebun serta mengidentifikasi preferensi konsumen dalam membeli produk perlengkapan berkebun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi desain produk perlengkapan berkebun yang diminati konsumen. Metode kuantitatif digunakan untuk memaparkan kecenderungan perilaku konsumen melalui survei daring kepada seratus orang yang memiliki hobi berkebun. Berdasarkan analisis hasil kuesioner diketahui bahwa pandemi COVID-19 berdampak terhadap berkembangnya hobi berkebun di kalangan masyarakat. Tiga peralatan yang paling penting dalam berkebun adalah pot, peralatan menyiram, dan rak. Dalam memilih pot, faktor utama yang dipertimbangkan konsumen adalah desain, bahan, dan harga. Jenis pot yang paling banyak dipilih responden adalah pot gerabah polos dan pot plastik putih. Mayoritas responden cenderung memilih rak besi tinggi-lurus dan rak besi kombinasi kayu, atau rak besi minimalis. Berkaitan dengan dekorasi pot, responden memilih penyangga pot berbahan kombinasi logam dan kayu, atau penyangga pot berbahan rotan daripada produk dekorasi lain seperti gantungan pot atau penutup pot dari bahan kain.

Kata kunci: berkebun, pandemi COVID-19, preferensi konsumen, produk perlengkapan berkebun, tren tanaman rumah

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah menimbulkan dampak secara masif bukan hanya pada kesehatan fisik namun psikis juga. Berdasarkan studi terkini di Tiongkok yang menjadi pusat persebaran

virus COVID-19 pertama kali, gejala utama yang terjadi pada kesehatan mental masyarakat akibat pandemi ini adalah meningkatnya gangguan kecemasan, diikuti dengan depresi dan gangguan tidur (Huang & Zhao, 2020). Tingkat keparahan dari gejala kecemasan ini sangat erat kaitannya terhadap relasi

* Corresponding author Tel : +62-857-76127-111 ; e-mail : christmas@staff.ukdw.ac.id

interpersonal dan perasaan kesepian yang disebabkan karena pembatasan fisik dan sosial selama periode karantina (Xiao et al., 2021).

Pandemi COVID-19 merupakan krisis yang menimbulkan stress, kecemasan, ketakutan khususnya tentang kondisi kesehatan, isolasi sosial, mata pencaharian, keuangan sehingga berdampak pada gangguan tidur, perubahan pola tidur, dan gangguan psikologis, contohnya depresi (Morin & Carrier, 2021). Kondisi ini semakin menegaskan bahwa setelah COVID-19 menyebar, ada banyak konsekuensi negatif yang mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Cannito et al., 2020).

Dalam kondisi diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya mengurangi persebaran COVID-19 di Indonesia, masyarakat dihimbau untuk tetap tinggal di rumah saja (*stay at home*). Kondisi ini membuat masyarakat berusaha mencari aktivitas untuk menyalurkan hobi selama masa karantina guna mengatasi rasa jenuh, tertekan, dan cemas akibat masa pandemi yang berkepanjangan. Salah satu hobi yang kian marak di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan adalah berkebun atau bercocok tanam.

Fenomena berkebun di rumah ini dapat diamati melalui perubahan perilaku masyarakat, seperti meningkatnya aktivitas jual beli tanaman di media sosial, maupun di pameran dan bazaar tanaman. Dalam observasi yang dilakukan penulis (Gambar 1), didapati bahwa selama masa pandemi terdapat pertambahan jumlah dan jenis tanaman, pergantian dan pertambahan pot tanaman, pengadaan peralatan perawatan dan perlengkapan berkebun, serta perubahan peletakan tanaman dari luar ke dalam rumah (Gambar 2). Selain itu, fenomena ini juga ditandai dengan meningkatnya harga jual tanaman hias serta munculnya beragam produk perawatan dan perlengkapan berkebun, misalnya semprotan air, semprotan pupuk cair, teko penyiram tanaman, turus, pot tanaman, gantungan tanaman, rak pot tanaman, teralis besi, dan sebagainya. Kenaikan harga tanaman hias serta berbagai produk perlengkapan berkebun ini disebabkan oleh tingginya permintaan (*market demand*). Fenomena ini sangat kontras dibandingkan dengan fakta bahwa perekonomian masyarakat merupakan salah satu aspek yang terdampak akibat pandemi COVID-19.

Secara fitrah, manusia adalah makhluk yang selalu ingin dekat dengan alam. Dalam kesehariannya, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari tanaman (Pangarsa dalam Asikin et al., 2016). Akan tetapi kehidupan manusia di era modern ini justru memiliki keterbatasan akses terhadap alam sebab

orang lebih memilih tinggal di perkotaan daripada di daerah yang dekat dengan alam. Padahal kehidupan di perkotaan erat kaitannya dengan meningkatnya prevalensi penyakit mental. Oleh karenanya, berkebun menjadi salah satu cara yang ditempuh oleh manusia agar tetap dapat berinteraksi dengan alam sekalipun tinggal di area perkotaan.



Gambar 1. Peningkatan aktivitas berkebun selama pandemi
Sumber: <http://www.instagram.com/travelmom> (@novita.hutabarat),
<http://www.instagram.com/dyahayuid>



Gambar 2. Perubahan peletakan tanaman hingga ke dalam rumah
Sumber: www.instagram.com/casacalva

Studi yang dilakukan oleh Cerda et al., (2022) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah cara hidup atau kebiasaan seseorang, salah satunya adalah berkurangnya aktivitas fisik. Oleh karenanya, berkebun menjadi salah satu pilihan di antara terbatasnya aktivitas masyarakat. Dalam perspektif medis, berkebun bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan mental tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pencegahan penyakit. Sebuah penelitian terhadap 136 orang yang menekuni hobi berkebun di London, menunjukkan hasil bahwa orang yang mempraktikkan kegiatan berkebun mengalami perubahan suasana hati yang lebih baik, lebih bersemangat, serta lebih percaya diri (Wood et al., 2016). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Soga et al. (2017) bahwa praktik berkebun dapat meningkatkan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial, seperti berkurangnya depresi, gangguan kecemasan, dan stress, meningkatkan massa tubuh, serta meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Rayner (2017), kebahagiaan yang dirasakan saat melakukan aktivitas berkebun disebabkan karena meningkatnya kadar hormon yang membuat kita merasa lebih baik yaitu *serotonin* dan *dopamine*. Pada saat yang sama kadar hormon yang terkait dengan stress yaitu kortisol mengalami penurunan. Walaupun berkebun merupakan aktivitas yang melelahkan namun dapat menyalurkan kelebihan energi sehingga seseorang dapat tidur lebih nyenyak dan pikirannya lebih disegarkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2013) aktivitas melihat pemandangan yang alami seperti pepohonan, rerumputan, persawahan sangat berpengaruh terhadap peningkatan sistem otonom tubuh (denyut jantung, tekanan darah). Maka, melihat pemandangan yang alami dan menyegarkan sangat disarankan bagi proses pemulihan kondisi pasien yang sedang mengalami tekanan atau stress.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas berkebun serta mengidentifikasi preferensi konsumen dalam membeli produk perlengkapan berkebun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan usulan pengembangan

dan pemasaran produk perlengkapan berkebun berdasarkan karakteristik dan tipografi konsumen.

2. Metode

Guna menjelaskan fenomena pengaruh pandemi COVID-19 terhadap meningkatnya aktivitas berkebun, maka peneliti menerapkan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Metode kuantitatif digunakan untuk memaparkan kecenderungan perilaku atau pendapat dari sebuah populasi tertentu melalui satu sampel atau contoh dari populasi tersebut (Silalahi, 2017)

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah pandemi COVID-19 berdampak pada meningkatnya aktivitas berkebun di kalangan masyarakat selama menjalani masa PPKM. Peningkatan aktivitas berkebun ini tentu saja mempengaruhi kebutuhan konsumen terhadap produk-produk perlengkapan berkebun. Demi membuktikan hipotesis tersebut, peneliti melakukan survei lintas bagian (*cross-sectional*) yaitu dengan mengumpulkan data dalam satu periode waktu melalui *Google Form* kepada responden yang memiliki hobi berkebun tanaman hias. Data dikumpulkan secara daring karena penelitian ini berlangsung ketika diberlakukannya masa PPKM oleh pemerintah. Efisiensi dan efektivitas waktu menjadi pertimbangan pula dalam survei lintas bagian (*cross sectional*) sebab cara ini dapat menerangkan relasi antar variabel dalam suatu populasi yang sedang dikaji sekaligus memverifikasi hipotesis pada satu waktu. Kuesioner disebarkan secara daring melalui berbagai komunitas pehobi tanaman hias di media sosial. Jumlah responden yang dianggap valid dalam pengisian kuesioner ini adalah seratus orang. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung melalui akun Instagram mengenai perubahan pada kondisi hunian sebelum dan setelah masa pandemi COVID-19.

Dalam penelitian kuantitatif diharuskan menentukan berbagai variabel yang akan diteliti dan mengaitkan seluruh variabel tersebut dalam rumusan masalah dan hipotesis penelitian (Creswell, 2017) Menurut (Sugiyono, 2018) variabel penelitian dapat berupa apapun serta diputuskan oleh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan mengambil kesimpulan terkait hal-hal yang ingin diteliti. Variabel bebas (*independen*) yang akan diteliti adalah pandemi COVID-19, sedangkan variabel terikat (*dependen*) antara lain aktivitas berkebun, alasan atau motivasi

berkebun, peralatan berkebun, pengeluaran untuk pembelian peralatan berkebun. Selain itu, variabel bebas lainnya yang ingin diteliti adalah desain pot dan rak tanaman, sedangkan variabel terikatnya antara lain penataan tanaman, preferensi desain pot, preferensi desain rak tanaman, serta preferensi dekorasi pot tanaman.

3. Isi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 69 responden berjenis kelamin perempuan, dan 31 orang berjenis kelamin laki-laki. Kategori usia 26-35 tahun merupakan kategori usia yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu sebesar 43%. Pada urutan berikutnya, sebanyak 31% responden berasal dari kategori usia 36-45 tahun, sebanyak 17% berasal dari kategori usia 46-65 tahun, sebanyak 7% berasal dari kategori usia 17-25 tahun, dan sisanya adalah kategori usia di atas 65 tahun (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa responden utama dalam kuesioner ini berusia dewasa muda atau usia produktif.

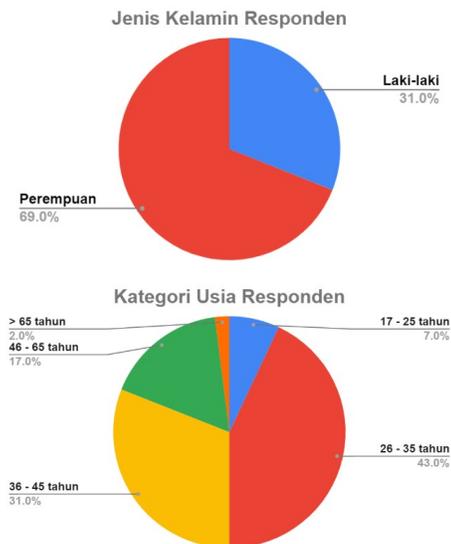
Dominasi domisili responden penelitian ini adalah dari Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 51%, yang terbagi dari Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, dan Kab. Bantul. Responden lainnya berasal dari NTT yaitu sebesar 17%, dari Jawa Barat yaitu sebesar 15%, dari Jawa Tengah sebesar 9%, dari Jawa Timur sebesar 5%, dan lainnya yaitu DKI Jakarta, Tangerang, dan Makassar, sebesar 3%. Lebih dari separuh responden penelitian ini berprofesi sebagai PNS atau Pegawai Swasta, sedangkan 19% responden berprofesi sebagai wirasahawan/pegawai lepas, 16% responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 9% berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa, dan sisanya adalah pensiunan pegawai. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat 64 responden yang selama pandemi Covid-19 menjalani *Work from Home (WfH)* atau *School from Home (SfH)* sehingga menghabiskan lebih banyak waktu di rumah saja.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara pandemi Covid-19 terhadap berkembangnya hobi berkebun di kalangan masyarakat. Sebanyak 48% responden menjawab bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada berkembangnya hobi berkebun dan bahkan 33% responden menyatakan sangat berdampak. Hanya 12% yang menyatakan hal ini tidak berdampak, serta sisanya sebanyak 7% meragukan bahwa maraknya hobi berkebun yang mereka jalani ini dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Responden yang memilih jawaban ini mengaku bahwa sudah memiliki hobi

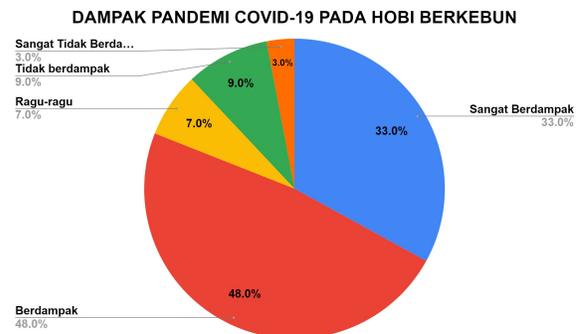
berkebun jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi (Gambar 4).

Berdasarkan pilihan jawaban tersebut, responden kemudian menjabarkan alasan berkebun ketika pandemi Covid-19 (Gambar 5). Alasan utama yaitu karena berkebun merupakan kegiatan yang rekreatif (76,7% responden). Kegiatan rekreatif yang dimaksud antara lain untuk mengisi waktu luang (52 kali), hiburan (12 kali) hobi (14 kali), mengatasi kejenuhan saat karantina (11 kali). Hobi juga menjadi motivasi utama yang dipilih oleh 34,3% dari 23 responden ketika menekuni hobi berkebun di area perkotaan selama masa pandemi Covid-19 (Harding et al., 2022).

Alasan lainnya yaitu karena berkebun baik untuk kesehatan (8,6%), misalnya mengurangi stress kala



Gambar 3. Bagan data jenis kelamin dan usia responden



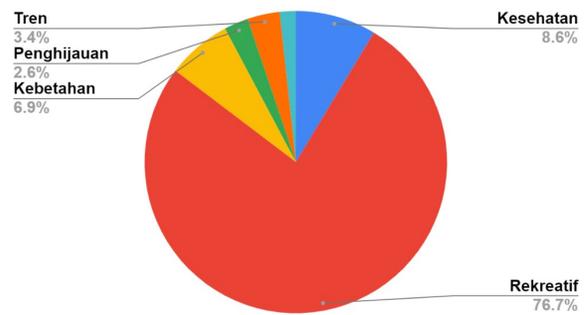
Gambar 4. Bagan dampak pandemi Covid-19 pada hobi berkebun

pandemi (8 kali) atau meningkatkan imun tubuh (2 kali). Stress selama masa pandemi Covid-19 dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu stress akademi, stress kerja, dan stress keluarga (Muslim, 2020). Menurut WHO (2022), kondisi ini dapat dipahami karena perasaan kesepian, ketakutan, kesakitan, kedukaan, adalah hal yang wajar terjadi selama masa pandemi yang berkepanjangan. Pada tahun pertama selama masa pandemi Covid-19, WHO mengemukakan bahwa gangguan kecemasan dan depresi meningkat hingga 25% di seluruh dunia. Menurut Kowal et al., (2020), kategori orang berusia muda, kategori orang berjenis kelamin perempuan, kategori orang lajang, kategori orang yang memiliki banyak anak, dan kategori orang yang tinggal di wilayah dengan kasus persebaran Covid-19 berisiko tinggi, merupakan kelompok orang yang mengalami stress paling tinggi. Penelitian serupa mengenai perilaku dan sikap masyarakat dalam berkebun ketika pandemi, mengungkapkan bahwa dalam masa karantina pandemi Covid-19 yang penuh ketidakpastian, berkebun di rumah merupakan aktivitas solutif yang dapat meningkatkan kebugaran tubuh dan kesehatan mental (Basarir et al., 2022; Corley et al., 2021). Penelitian lain mengungkap bahwa dari 412 responden di Indonesia, sebanyak 41,79% responden setuju dan 23,38% responden sangat setuju jika memiliki banyak tanaman di rumah dapat meningkatkan kesehatan mental mereka, bahkan 48,51% responden juga mengakui bahwa berkebun di rumah membawa perasaan yang positif (Afrianto & Diannita, 2022).

Menurut hasil kuesioner (Gambar 6), ditemukan bahwa peralatan yang paling penting dalam berkebun adalah pot tanaman, disusul kemudian oleh peralatan menyiram tanaman, rak tanaman, sekop, dan tatakan pot. Meski begitu, turus, paranet, makrame pot gantung, pembungkus atau *cover pot*, container box untuk sungkup tanaman, *humidifier*, karpet *repotting*, serta *digital thermometer & humiditymeter* dianggap cukup penting juga mengingat bahwa ada responden yang memilih alat tersebut. Selain peralatan yang telah disebutkan di atas, responden menambahkan peralatan lain yang mereka anggap penting yakni pot untuk tanaman air, alat penyemprot pupuk dan insektisida, gunting, serta sarung tangan. Pengetahuan terkait hal ini dapat digunakan untuk menentukan objek pengembangan paling potensial dalam produk peralatan berkebun.

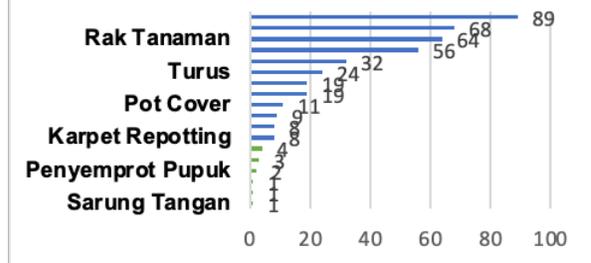
Fauzi et al., (2021) menyatakan jika keputusan konsumen dalam membeli tanaman hias dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu psikologis (meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, serta keyakinan dan sikap), gaya hidup, pendapatan, dan jenis pekerjaan.

ALASAN BERKEBUN KETIKA PANDEMI COVID-19



Gambar 5. Alasan berkebun ketika pandemi Covid-19

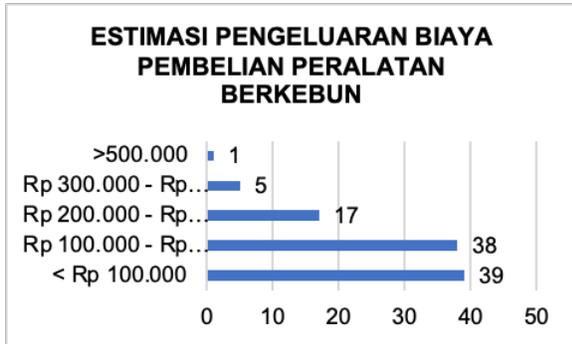
PERALATAN YANG PENTING DALAM BERKEBUN



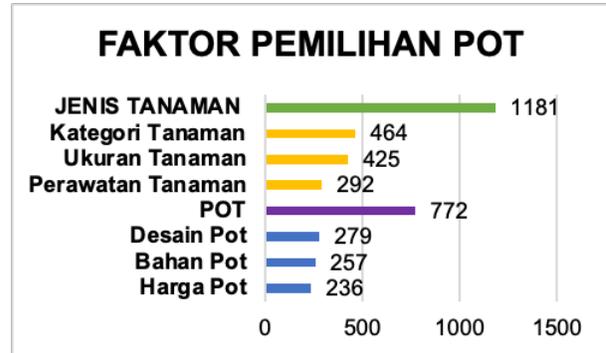
Gambar 6. Bagan peralatan yang penting dalam berkebun

Sekitar 67,91% dari 412 responden bersedia menyisihkan maksimum sebesar Rp 100.000,00 dari dana bulanan untuk pembelian dan perawatan tanaman hias (Afrianto & Diannita, 2022). Begitupula dalam penelitian ini, sebanyak 39% responden bersedia mengeluarkan biaya untuk pembelian peralatan atau perlengkapan berkebun, kurang dari Rp 100.000,00 dalam sekali pembelian (Gambar 7). Meski begitu, lebih dari sepertiga responden yang lain (38%) cenderung masih bersedia mengeluarkan biaya hingga Rp 200.000,00 rupiah untuk sekali pembelian peralatan berkebun. Jumlah responden yang bersedia membayar biaya peralatan di atas Rp 200.000,00 yakni kurang dari 20% responden (17%), sedangkan yang bersedia mengeluarkan dana di atas Rp 300.000,00 adalah 6%. Data ini dapat digunakan sebagai acuan penentuan harga pokok produksi dan harga jual dari produk perlengkapan berkebun.

Mengenai penataan tanaman, mayoritas responden yaitu sejumlah 90%, setuju bahwa desain pot mempengaruhi penataan tanaman (Gambar 8). Responden biasanya memilih pot yang seragam desainnya untuk memunculkan kesan penataan tanaman yang rapi.



Gambar 7. Bagan estimasi biaya pembelian peralatan bertanam



Gambar 9. Bagan faktor pemilihan pot oleh responden



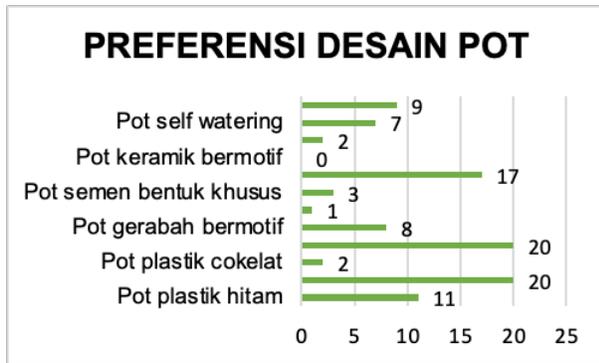
Gambar 8. Bagan pengaruh desain pot terhadap penataan tanaman

Dalam memilih pot tanaman (Gambar 9), responden paling sering menyebutkan bahwa jenis tanaman merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan pot yang akan dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan pot harus selalu dikaitkan dengan bagaimana tanaman nantinya akan dipajang pada pot tersebut. Pengetahuan terkait tanaman yang sedang menjadi tren atau akan ditanam oleh pembeli sangat penting untuk menentukan jenis pot yang akan dipilih oleh pembeli. Oleh karenanya, untuk mendesain suatu pot maka harus mengetahui kategori tanaman yang ditanam, ukuran tanaman, serta cara perawatan tanaman, sehingga pot nantinya akan sangat sesuai untuk tanaman yang dimaksudkan untuk pot tersebut. responden menyampaikan bahwa faktor penting dalam memilih pot secara berurutan yaitu desain pot, bahan pot, dan harga pot. Maka, apabila desain dan bahan pot cocok bagi pembeli, maka harga dapat ditoleransi oleh pembeli.

Berkaitan dengan preferensi responden terhadap jenis pot (Gambar 10), responden paling menyukai pot gerabah polos (20%) dan pot plastik putih (20%). Pilihan jawaban tersebut jika dianalisis dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tren dan kegunaan. Faktor pertama, tren warna tanah (*earthy tone*) merupakan salah satu warna yang sangat diminati pada masa pandemi. Material gerabah juga dianggap lebih ramah lingkungan sehingga sesuai dengan tren keberlanjutan lingkungan. Responden juga memilih pot plastik warna putih karena warna putih dianggap mewakili warna netral pada konsep desain hunian minimalis yang sedang populer.

Faktor kedua terkait dengan kegunaan. Permukaan pot gerabah yang berpori (*porous*) menyebabkan kelembapan tanah atau media tanam lebih cepat berkurang daripada pot berbahan plastik. Dampaknya, akar tanaman tidak cepat membusuk, sehingga tanaman dari genus *Calathea*, *Begonia*, *Ficus*, atau *Aglonema* masih dapat tumbuh dengan baik. Sebaliknya, frekuensi menyiram tanaman di pot gerabah harus lebih sering daripada jika menggunakan pot plastik. Bagi konsumen yang sangat suka menyiram atau menyemprot tanaman dengan air karena efeknya yang menenangkan dan menyegarkan, maka pot gerabah lebih banyak dipilih. Alasan lain yang mendasari pemilihan pot gerabah polos yaitu karena lebih berkesan klasik (*vintage*) serta lebih jujur dalam mengungkap material.

Pot plastik biasanya dipilih karena harganya lebih ekonomis daripada pot gerabah, lebih ringan, dan tahan pecah sehingga memudahkan pengguna ketika akan melakukan rotasi tanaman. Lubang drainase pot plastik juga lebih banyak daripada pot gerabah karena air penyiraman harus dialirkan supaya akar tidak cepat membusuk. Sifat pot plastik yang dapat menjaga kelembapan tanah atau media tanam ini, membuat pot plastik lebih tepat digunakan untuk jenis tanaman misalnya dari genus *Monstera*, *Philodendron*, *Anthurium*, *Caladium*, atau *Alocasia*.



Gambar 10. Bagan preferensi desain pot



Gambar 11. Pot tanaman preferensi responden

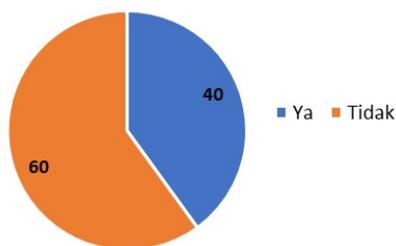
Sumber: www.shopee.co.id/narehome; www.shopee.co.id/hasiltanam; www.bukalapak.com/hts



Gambar 12. Kategori Desain Pot yang Kurang Diminati Responden

Sumber: www.thomandburrow.com; www.amazon.in; www.etsy.com; www.all3dp.com

KESULITAN PENATAAN TANAMAN



Gambar 13. Bagan Kesulitan Penataan Tanaman

Jenis pot selanjutnya yang digemari adalah pot keramik polos (17%) dan pot plastik hitam (11%). Berikutnya, walau persentasenya kecil, yakni masing-masing di bawah 10%, masih ada responden yang memiliki preferensi pot dengan akuarium, pot gerabah bermotif atau bergambar, dan pot *self watering*.

Sangat sedikit responden yang menyukai pot dengan bentuk spesifik, misalnya pot dengan karakter manusia atau hewan, pot plastik berwarna cokelat seperti gerabah, maupun pot semen. Bahkan tidak ada responden yang memilih pot keramik bermotif sebagai pilihan (Gambar 12). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung lebih memilih pot yang polos dan sederhana dalam bentuk daripada jenis pot dengan beraneka bentuk atau berwarna-warni, sebab pot yang polos lebih dapat menonjolkan karakter visual tanaman. Demikian pula alasan yang mendasari. Sebagian besar responden lebih memilih pot gerabah polos dan pot plastik putih polos. Pot yang terlalu ramai akan ornamen cenderung dihindari karena mengalihkan fokus pandangan mata terhadap keunikan dan keindahan tanaman. Pot gerabah polos dan pot plastik polos juga dianggap lebih sesuai untuk diaplikasikan di berbagai tema interior atau eksterior suatu hunian.

Dalam hal penataan tanaman, 60% responden mengakui tidak ada kesulitan. Namun sebanyak 40% responden menyatakan bahwa menata tanaman bukanlah hal yang mudah (Gambar 13). Kesulitan yang paling banyak disampaikan oleh responden yaitu berkaitan dengan keterbatasan lahan atau area tanam, pertumbuhan tanaman yang semakin rimbun, perolehan sinar matahari yang kurang merata, serta pengkategorian tanaman.

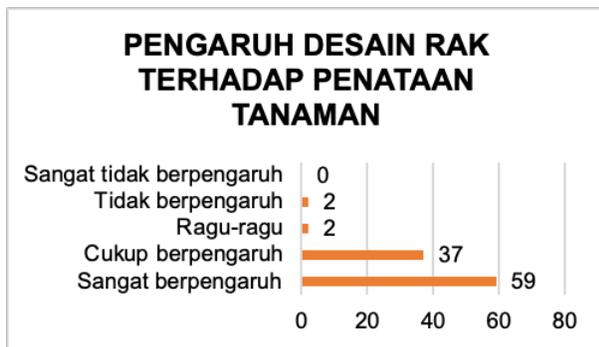
Seiring dengan semakin berkembangnya hobi mengoleksi tanaman, maka semakin bertambah pula jumlah tanaman yang dimiliki oleh para pehobi tanaman. Rak susun pun menjadi salah satu alternatif produk yang dipilih demi menyiasati lahan sempit dan kebutuhan tanaman terhadap sinar matahari. Sebagian besar responden setuju bahwa ada kaitannya antara desain suatu rak terhadap penataan tanaman. Desain rak yang tepat akan memberikan kesan penataan tanaman yang rapi dan estetik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil kuesioner yaitu sebanyak 58% responden menyatakan bahwa rak pot sangat berpengaruh dan 37% responden menjawab bahwa rak pot cukup mempengaruhi tampilan dan penataan tanaman. Sisanya menjawab ragu-ragu dan tidak berpengaruh (Gambar 14).

Berdasarkan hasil kuesioner, 53% responden cenderung lebih memilih rak besi dengan dengan pola penataan vertikal untuk meletakkan tanaman agar lebih tertata rapi (Gambar 15). Rak besi tinggi-lurus dan rak besi kombinasi kayu masing-masing dipilih oleh 18 orang, sedangkan rak besi minimalis dipilih oleh 17 orang (Gambar 16).

Kecenderungan pemilihan rak besi disebabkan kekokohan material besi dalam menahan banyak pot tanaman. Rak besi khususnya besi *hollow* juga dinilai

lebih ringan sehingga mudah dipindahkan, dan lebih awet karena tidak mudah lapuk. Desain rak dengan penataan vertikal paling banyak dipilih sebab lebih efisien dalam menampung jumlah pot yang lebih banyak, namun hemat ruang terutama pada hunian dengan lahan sempit. Selain itu, desain rak dengan penataan vertikal dengan konstruksi lurus ke atas lebih diminati daripada desain rak besi dengan konstruksi diagonal, setengah lingkaran, lingkaran penuh, atau ornamen lengkung (Gambar 17). Konstruksi lurus dianggap lebih sesuai dengan tren masa kini yang minimalis, dan tidak rumit sehingga visual tanaman dapat lebih mendominasi daripada desain rak itu sendiri.

Selain pot dan rak, pehobi tanaman juga seringkali memfungsikan tanaman sebagai elemen dekorasi di dalam maupun di halaman rumah. Jika diletakkan di dalam rumah, tanaman dapat mempercantik dan menyegarkan suasana. Jenis tanaman tertentu seperti *Sansevieria* dan *Peace Lily* bahkan diyakini dapat menjadi filter udara. Oleh karenanya, tidak sedikit yang akhirnya merotasi tanaman-tanaman dari luar ruangan ke dalam ruangan. Peletakan tanaman di dalam ruangan biasanya diletakkan di atas rak, di sudut ruangan, maupun di sekat atau pembatas ruangan.



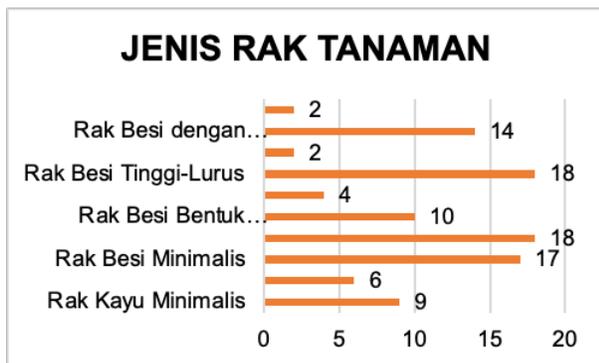
Gambar 14. Bagan pengaruh desain rak terhadap penataan tanaman



Gambar 17. Kategori rak pot tanaman yang kurang diminati responden
 Sumber: www.id.aliexpress.com; www.centrehara.com; www.mungfali.com; www.walmart.com



Gambar 15. Rak Pot Tanaman Preferensi Responden
 Sumber: www.jxntfxia.com; www.amazon.co.uk/ZZBIQS; www.wayfair.ca

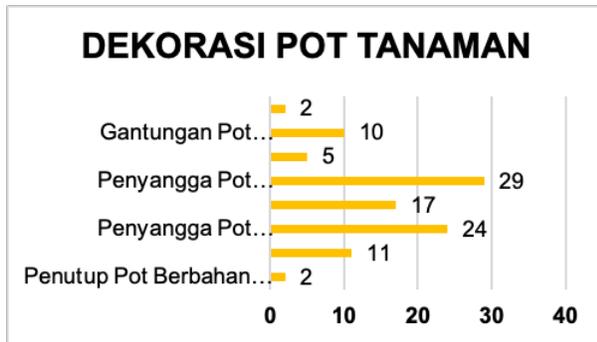


Gambar 16. Bagan jenis rak tanaman



Gambar 18. Contoh Peletakan Tanaman dalam Ruangan
 Sumber: www.instagram.com/wellanovikaaditya; www.instagram.com/rumahazka

Dalam penerapannya, terdapat banyak sekali ragam produk dekorasi pot tanaman. Namun penyangga pot paling banyak dipilih oleh responden. Sebanyak 29 orang memilih penyangga pot kombinasi dari logam dan kayu, serta 24 responden memilih penyangga pot berbahan rotan (Gambar 19). Dalam upaya pengembangan produk yang mendukung hobi bertanam, produk penyangga pot (*stand planter*)



Gambar 19. Bagan dekorasi pot tanaman



Gambar 20. Penyangga pot tanaman preferensi responden

Sumber: www.id.aliexpress.com; www.viridi.com;
www.westelm.com



Gambar 21. Kategori produk dekorasi pot tanaman yang kurang diminati responden

Sumber: www.nl.aliexpress.com; www.enaco.com;
www.etsy.com; www.sarahmaker.com

sangat disarankan untuk dikembangkan desainnya karena lebih banyak responden yang berminat membeli dan menggunakannya (Gambar 20). Produk gantungan pot dengan lampu, gantungan pot berbahan tali makrame, penutup pot (*pot cover*) dari bahan kain, tidak disarankan menjadi prioritas utama dalam pengembangan produk, namun produk gantungan pot berbahan logam atau penutup pot dari bahan serat alam masih memiliki peluang untuk dikembangkan desainnya sebab lebih signifikan jumlah peminatnya (Gambar 21).

4. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap meningkatnya hobi berkebun di kalangan masyarakat. Alasannya, karena berkebun merupakan kegiatan yang bersifat rekreatif, antara lain mengisi waktu luang, hiburan, hobi, dan mengatasi kejenuhan saat

karantina. Alasan lainnya yaitu karena berkebun baik untuk kesehatan, misalnya mengurangi stres kala pandemi, atau meningkatkan imun tubuh.

Peralatan yang paling penting menurut responden dalam berkebun, berturut-turut adalah pot tanaman, peralatan menyiram tanaman, rak tanaman, sekop, dan tatakan pot. Selain peralatan di atas, peralatan lain yang dianggap penting yakni pot untuk tanaman air, alat penyemprot pupuk dan insektisida, gunting, serta sarung tangan. Hal ini dapat digunakan untuk menentukan objek pengembangan paling potensial dalam produk peralatan berkebun.

Biaya yang dikeluarkan responden untuk sekali pembelian peralatan bertanam, yakni kurang dari Rp 100.000,00 hingga maksimal Rp 200.000,00 rupiah. Oleh karena itu, pengembangan produk untuk bertanam sebaiknya diperhitungkan agar tidak melampaui daya beli konsumen.

Sejumlah 90% responden setuju bahwa desain pot mempengaruhi penataan tanaman. Dalam memilih pot tanaman, mayoritas responden memulai pemilihan pot dengan menentukan terlebih dulu jenis tanaman yang akan ditanam, ukuran tanaman, serta cara perawatan tanaman, sehingga pot tersebut akan sangat sesuai untuk tanaman yang dimaksudkan. Menurut responden, faktor penting dalam memilih pot secara berurutan yaitu desain pot, bahan pot, dan harga pot. Oleh karenanya, apabila desain dan bahan pot cocok bagi pembeli, maka harga dapat ditoleransi oleh pembeli. Responden paling menyukai pot gerabah polos dan pot plastik putih. Jenis lain seperti pot dengan karakter manusia atau hewan, pot plastik berwarna cokelat seperti gerabah, pot semen, maupun pot keramik bermotif kurang diminati responden.

Desain rak yang tepat akan memberikan kesan penataan tanaman yang rapi dan estetik. Sebanyak 58% responden menyatakan bahwa rak pot sangat berpengaruh dalam tampilan dan penataan tanaman. Responden cenderung lebih memilih rak besi dengan pola penataan vertikal untuk meletakkan tanaman agar lebih tertata rapi, misalnya rak besi tinggi-lurus, rak besi kombinasi kayu, atau rak besi minimalis. Kecenderungan pemilihan rak besi disebabkan rak besi lebih kokoh menahan banyak pot tanaman, lebih ringan sehingga mudah dipindahkan, dan juga lebih awet karena tidak mudah lapuk. Desain minimalis lebih banyak dipilih karena pertimbangan yang hemat tempat terutama pada hunian dengan lahan sempit, sesuai dengan tren masa kini, dan desainnya juga tidak terlalu rumit sehingga lebih menonjolkan tanaman daripada raknya.

Dalam hal pengembangan produk untuk dekorasi tanaman, produk penyangga pot terutama kombinasi dari logam dan kayu, atau penyangga pot berbahan

rotan lebih disarankan untuk diprioritaskan daripada produk dekorasi lain seperti gantungan pot dengan lampu, gantungan pot berbahan tali makrame, atau penutup pot (*pot cover*) dari bahan kain.

Daftar Pustaka

- Afrianto, W. F., & Diannita, R. (2022). Having More Plants at Home During the Covid-19 Pandemic: Is It Just Following A Trend? *Jurnal Biologi Tropis*, 22(1), 200–211. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i1.3245>
- Asikin, D., Rinawati, & M, T. (2016). Vertical Garden dan Hidroponik sebagai Elemen Arsitektural di Dalam dan di Luar Ruang. In *Jurnal RUAS* (Vol. 14, Issue 1).
- Basarir, A., Al Mansouri, N. M. N., & Ahmed, Z. F. R. (2022). Householders Attitude, Preferences, and Willingness to Have Home Garden at Time of Pandemics. *Horticulturae*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.3390/horticulturae8010056>
- Brown, D. K., Barton, J. L., & Gladwell, V. F. (2013). Viewing nature scenes positively affects recovery of autonomic function following acute-mental stress. *Environmental Science and Technology*, 47(11), 5562–5569. DOI: <https://doi.org/10.1021/es305019p>
- Cannito, L., Di Crosta, A., Palumbo, R., Ceccato, I., Anzani, S., La Malva, P., Palumbo, R., & Di Domenico, A. (2020). Health anxiety and attentional bias toward virus-related stimuli during the COVID-19 pandemic. *Scientific Reports*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73599-8>
- Cerda, C., Guenat, S., Egerer, M., & Fischer, L. K. (2022). Home Food Gardening: Benefits and Barriers During the COVID-19 Pandemic in Santiago, Chile. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6(March). DOI: <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.841386>
- Corley, J., Okely, J. A., Taylor, A. M., Page, D., Welstead, M., Skarabela, B., Redmond, P., Cox, S. R., & Russ, T. C. (2021). Home garden use during COVID-19: Associations with physical and mental wellbeing in older adults. *Journal of Environmental Psychology*, 73(December 2020), 101545. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101545>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. H., Susilowati, D., & Masyhuri, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Tanaman Hias Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Seagri, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 09(03), 7–9.
- Harding, D., Lukman, K. M., Jingga, M., Uchiyama, Y., Quevedo, J. M. D., & Kohsaka, R. (2022). Urban Gardening and Wellbeing in Pandemic Era: Preliminary Results from a Socio-Environmental Factors Approach. *Land*, 11(4), 1–15. DOI: <https://doi.org/10.3390/land11040492>
- Huang, Y., & Zhao, N. (2020). Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak in China: a web-based cross-sectional survey. *Psychiatry Research*, 288. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112954>
- Kowal, M., Coll-Martín, T., Ikizer, G., Rasmussen, J., Eichel, K., Studzińska, A., Koszałkowska, K., Karwowski, M., Najmussaib, A., Pankowski, D., Lieberoth, A., & Ahmed, O. (2020). Who is the Most Stressed During the COVID-19 Pandemic? Data From 26 Countries and Areas. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(4), 946–966. DOI: <https://doi.org/10.1111/aphw.12234>
- Morin, C. M., & Carrier, J. (2021). The acute effects of the COVID-19 pandemic on insomnia and psychological symptoms. *Sleep Medicine*, 77(January), 346–347. DOI: <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1016/j.sleep.2020.06.005>
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stres pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Rayner, S. (2017). *Making Friends with Anxiety* (4th ed.). Create Space Independent Publishing.
- Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (N. F. Atif (ed.); 5th ed.). Refika Aditama.
- Soga, M., Gaston, K. J., & Yamaura, Y. (2017). Gardening is beneficial for health: A meta-analysis. In *Preventive Medicine Reports* (Vol. 5, pp. 92–99). Elsevier Inc. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2016.11.007>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- WHO. (2022). *COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide*. <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide>
- Wood, C. J., Pretty, J., & Griffin, M. (2016). A case-control study of the health and well-being benefits of allotment gardening. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 38(3), e336–e344. DOI: <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdv146>
- Xiao, H., Dai, X., Wagenaar, B. H., Liu, F., Augusto, O., Guo, Y., & Unger, J. M. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on health services utilization in China: Time-series analyses for 2016–2020. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 9. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100122>
